

## **IMPLEMENTASI PERAN STAKEHOLDER PENTAHHELIX PADA LUMBUNG STROBERI, BATU MELALUI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT**

**Savira Kartika Ramadhani, Praja Firdaus**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
21045010014@student.upnjatim.ac.id

### **Abstract**

This research aims to describe the implementation of the role of the pentahelix model of tourism stakeholders in the tourist attraction of Lumbung Stroberi, Batu Tourism City through Corporate Social Responsibility (CSR). In the research that has been done using qualitative methods. The data collection techniques used were observation activities, literature review, focus group discussions, and in-depth interviews with key informants including the Director of Bumdes Raharjo, GEMPAR (Youth Movement Karang Taruna), GAPOKTAN Farmer Community, and workers at Lumbung Stroberi. The purpose of this research is to find out how much influence the existence of tourism stakeholders by using the pentahelix model through CSR programs for tourism development at Lumbung Stroberi as well as community empowerment around tourist attractions. The results of this study show that the stakeholders have worked well together to produce a positive impact on tourism development in Lumbung Stroberi. The positive impacts are in the form of local economic growth, the development of relationships between tourism stakeholders with various related parties, local institutions, the increase in strawberry farmers who have the desire to collaborate as part of BUMDes Raharjo's partners with the aim of developing the Lumbung Stroberi Tourism Attraction, and the launch of new tour packages at Lumbung Stroberi.

*Keywords: Stakeholders, Pentahelix, Strawberry Barn, and CSR.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan implementasi peran dari pemangku kepentingan wisata model pentahelix pada daya tarik wisata Lumbung Stroberi, Kota Wisata Batu melalui Corporate Social Responsibility (CSR). Dalam penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kegiatan observasi, tinjauan literatur, fokus diskusi grup, serta wawancara mendalam dengan informan kunci antara lain Direktur Bumdes Raharjo, GEMPAR (Gerakan Pemuda Karang Taruna), Komunitas Tani GAPOKTAN, dan pekerja di Lumbung Stroberi. Tujuan penelitian ini untuk mendapati seberapa besar pengaruh dari adanya pemangku kepentingan wisata dengan menggunakan model pentahelix melalui program CSR untuk pengembangan wisata di Lumbung Stroberi serta pemberdayaan masyarakat sekitar daya tarik wisata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan telah bekerja sama dengan baik sehingga menghasilkan dampak yang positif terhadap pengembangan wisata di Lumbung Stroberi. Dampak positif tersebut berupa pertumbuhan ekonomi lokal, semakin berkembangnya hubungan antar pemangku kepentingan (stakeholder) wisata dengan berbagai pihak terkait, kelembagaan lokal, bertambahnya petani stroberi yang memiliki keinginan berkolaborasi sebagai bagian dari mitra BUMDes Raharjo dengan tujuan untuk mengembangkan Daya Tarik Wisata Lumbung Stroberi, serta peluncuran paket wisata baru di Lumbung Stroberi.

*Keywords: Pemangku Kepentingan, Pentahelix, Lumbung Stroberi, dan CSR.*

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini memiliki peran penting dan strategis dalam menyokong perekonomian nasional (Akbar, 2021). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dibukanya berbagai jenis daya tarik wisata baru yang dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga dapat meningkatkan devisa negara dengan mendorong investasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Daya Tarik wisata merupakan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat keunikan, keindahan, serta nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang No.10 Tahun 2009). Daya tarik merupakan hal yang sangat penting dalam suatu destinasi pariwisata, dengan begitu dapat membuat program pemerintah berhasil dalam melestarikan adat serta budaya bangsa sebagai hal yang dapat dijual kepada wisatawan (Nugraha & Virgiawan, 2022). Daya tarik wisata atau “*tourist attraction*” juga memiliki pengertian segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Ngajow, Tawas, & Djemly, 2021).

Kehadiran daya tarik wisata yang mengalami pertumbuhan pesat juga dapat menunjang pembangunan infrastruktur di destinasi wisata, pengembangan beragam pada layanan pendukung, serta menyumbangkan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. Masyarakat dapat merasakan dampak tersebut dengan aktif berperan dalam pengembangan daya tarik wisata, menyediakan akomodasi bagi wisatawan, serta dapat menggali potensi kuliner dan

cinderamata unik yang dimiliki dari destinasi wisata tersebut. Kota Batu menjadi salah satu destinasi wisata yang memiliki perkembangan pariwisata yang terus tumbuh dari tahun ke tahun.

Perkembangan kondisi pariwisata yang pesat ditunjukkan sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2020). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta didukung dengan kondisi keamanan kondusif, menjadi acuan akan mendorong adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Batu. Tercatat terdapat tiga kecamatan yang menjadi lokasi penyebaran daya tarik wisata, salah satunya yaitu Kecamatan Bumiaji yang memiliki berbagai jenis daya tarik wisata mulai dari wisata alam dan buatan. Meskipun pertumbuhan sektor pariwisata pada daya tarik di Kota Batu menjanjikan potensi ekonomi yang besar, masyarakat setempat masih mengalami tantangan dalam mengatasi pengangguran. Dampak dari pengangguran tidak hanya terpaku pada aspek individu saja, namun juga mampu menghambat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara keseluruhan (Umma, 2023). Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi para *stakeholder* di sektor pariwisata yang mengelola daya tarik wisata, terutama di Desa Wisata Pandanrejo, untuk berperan aktif dalam mengatasi tantangan ini.

Pertumbuhan ekonomi serta penanggulangan tingkat pengangguran di Desa Wisata Pandanrejo dapat ditanggulangi menggunakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* menurut *The World Business Council for Sustainability* adalah suatu bentuk tanggung jawab secara berkelanjutan dari pelaku bisnis dalam berperilaku

secara etis dan memberikan partisipasinya terhadap pembangunan ekonomi serta dalam meningkatkan kualitas hidup dari para pekerja dan keluarganya, demikian pula bagi masyarakat lokal ataupun secara luas. Program CSR diaktualkan sebagai bentuk dari upaya perusahaan dalam menaikkan citranya di mata publik dengan menciptakan berbagai program yang bersifat eksternal maupun internal (Permana, Kartimin, & Anggreni, 2024). Secara eksternal, program yang digunakan dengan mengaplikasikan kolaborasi yang menyangkutkan seluruh *stakeholder* dengan tujuan menandakan kepedulian dari perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Sedangkan program internal dapat dilakukan dengan mampu memproduksi dengan baik, mencapai keuntungan secara maksimal, serta mensejahterakan karyawan.

Program tersebut menjadi bentuk upaya suatu perusahaan atau instansi untuk menjalankan bisnis, tidak hanya untuk keuntungan pemangku kepentingan semata namun juga untuk lingkungan, masyarakat, pekerja, dan komunitas lokal di luar perusahaan. Diharapkan program tersebut dapat memberikan perubahan yang signifikan. Namun, guna mencapai perubahan yang optimal, keterlibatan dari seluruh pihak *stakeholder* pariwisata sangatlah esensial. Dalam hal ini, konsep yang digunakan adalah model *pentahelix* yang mencakup pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media. Model *pentahelix* merupakan model penyelenggaraan secara kolaborasi yang menghubungkan aktivitas lima *stakeholder* dalam konsep pengelolaan pada sektor pariwisata. *Pentahelix* memiliki arti sinergi atau Kerjasama antar unsur antara lain pemerintah, akademisi, komunitas, dan pelaku usaha (Sari, Pelu, ..., & Sudarmanto, 2020).

Kolaborasi model *pentahelix* merupakan kegiatan kerja sama antar lini/bidang *Academic, Business, Community, Government, dan Media* atau biasa diketahui sebagai ABCGM yang diperkirakan akan mempercepat pengembangan potensi di pedesaan yang cukup besar (Yunas, 2019). Model ini bertujuan untuk menginspirasi sektor pariwisata dan sistem pariwisata dengan memperkuat keterlibatan antara berbagai pihak tersebut guna menghasilkan manfaat bagi masyarakat serta keberlanjutan dari sektor pariwisata (Septadiani, Pribadi, ..., & Rosnarti, 2022). Diharapkan daya tarik wisata yang ada di Kota Batu dapat dioptimalkan menggunakan program CSR dengan pendekatan model *Pentahelix*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran *stakeholder* *pentahelix* yang diterapkan pada daya tarik wisata Lumbung Stroberi dengan menggunakan program CSR untuk mengurangi tingkat pengangguran di kalangan masyarakat setempat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, suatu teknik dalam mencakup kegiatan penggambaran, pengumpulan, serta penafsiran terkait situasi serta kecondongan, hal tersebut dapat dilihat melalui prosedur yang sedang berlaku. Dalam metode ini, dapat digunakan untuk mendapatkan deskripsi secara mendalam terhadap potensi wisata yang dimiliki Lumbung Stroberi, Batu.

### 1. Waktu dan Tempat

Pada penelitian ini, dilaksanakan Penelitian ini dilaksanakan di Daya Tarik Wisata Lumbung Stroberi, Dusun Pandan, Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Wisata Batu.

Waktu penelitian dilakukan pada 19 Februari hingga 20 Maret 2024.

## 2. Teknik Pengumpulan Data Observasi.

Pada teknik ini, penulis melakukan pengamatan terhadap berbagai fenomena yang berhubungan secara langsung dengan data yang diperlukan.

## Wawancara.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan melakukan wawancara kepada informan kunci (*key informan*) guna mencari informasi tentang penelitian.

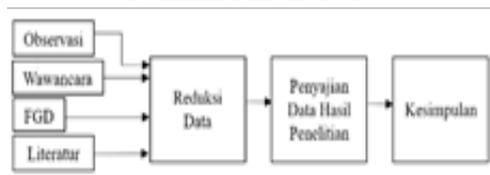
## Focus Group Discussion (FGD)

FGD digunakan untuk menggabungkan berbagai persepsi terkait data-data yang telah ditemukan.

## Literatur.

Dalam penelitian ini juga menggunakan literatur-literatur yang bertujuan untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

## 3. Teknik Analisis Data



## 4. Subjek Penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian atau yang biasa disebut dengan informan kunci (*key informan*) terdiri dari Direktur Bumdes Raharjo, GEMPAR (Gerakan Pemuda Karang Taruna), Komunitas Tani GAPOKTAN, pekerja di Lumbung Stroberi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai destinasi dengan julukan Kota Wisata, Batu memiliki berbagai daya tarik wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Khususnya Kecamatan Bumiaji yang memiliki wilayah terluas serta sebagian dari wilayahnya berada di sekitar lereng pegunungan Arjuno dan Welirang. Kecamatan ini terbagi menjadi sembilan desa, di antara lain Desa Bulukerto, Desa Bumiaji, Desa Giripurno, Desa Puntan, Desa Sumbergondo, Desa Tulungrejo, Desa Sumber Brantas, serta Desa Pandanrejo. Dari sembilan desa ini, salah satu diantaranya memiliki beragam daya tarik wisata di dalamnya, yaitu Desa Wisata Pandanrejo.

Desa Pandanrejo menjadikan buah stroberi sebagai ikonnya sejak tahun 2012, lalu dikenal sebagai desa wisata dengan atraksi yang dimilikinya yaitu petik stroberi di Kota Batu. Potensi wisata yang dimiliki oleh desa ini meliputi wisata budaya, kuliner, *outbound*, dan *rafting*. Selain potensi wisata alam, kehidupan masyarakat sekitar memiliki ciri khas yang humanis, dinamis, inovatif, dan agraris. Hal inilah yang menjadikan Desa Pandanrejo cepat berkembang dengan adaptif mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat desa sangat memberikan respons yang positif terhadap berbagai program yang telah disusun oleh Pemerintah Kota Wisata Batu, dengan mengaktualkan Kota Batu menjadi pusat pariwisata yang ada di Jawa Timur.

Sebagian besar masyarakat Desa Pandanrejo menggantungkan pendapatannya dari sektor pertanian. Kemunculan daya tarik wisata baru Lumbung Stroberi dengan konsep agrowisata memberi asa baru bagi keberlanjutan pendapatan masyarakat sekitar. Namun sebelum tergabung

menjadi mitra Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Raharjo, petani stroberi seringkali mengeluh dalam menghadapi permasalahan pendapatan yang tidak mengalami peningkatan seiring dengan biaya operasional serta harga keperluan sehari-hari yang tentunya semakin lama akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan Direktur BUMDes Raharjo, Bapak Rofik, ditemukan bahwa penghasilan rata-rata yang didapatkan berpusar antara Rp. 1.500.000,- hingga Rp 2.000.000,-. Dikatakan bahwa faktor penyebab dari hal tersebut adalah lahan yang dikelola memiliki ukuran kurang dari satu hektar, sehingga cenderung memiliki ukuran yang kecil. Faktor lain yang dapat berdampak pada hasil panen dan pendapatan yaitu ketidakpastian cuaca. Sehingga pemerintah desa memberikan inisiasi untuk membantu serta mengembangkan berbagai upaya BUMDes Raharjo. Program tersebut diluncurkan pada tahun 2019 menggabungkan perpaduan antara kegiatan wisata dengan konsep industri pertanian yang dikenal dengan Agrowisata. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Lumbung Stroberi menjadi daya tarik wisata jenis agrowisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani stroberi melalui pembentukan model hubungan industri. Respon positif terhadap inisiatif ini datang dari Pemerintah Kota Batu, yang memberikan dukungan secara materi serta finansial untuk mengembangkan Lumbung Stroberi menjadi daya tarik wisata yang berbasis agrowisata.

Desa wisata yang dapat berkembang tentunya akan menghasilkan dampak yang positif bagi seluruh pemangku kepentingan maupun masyarakat setempat, dampak tersebut diantaranya produk pertanian dengan nilai jual yang meningkat,

meningkatnya sumber penghasilan bagi masyarakat, seperti semakin bertambahnya toko cinderamata yang khas, rumah makan, *homestay*, serta berbagai produk olahan yang menjadi ciri khas dari Desa Pandanrejo. Sehingga masyarakat dapat ikut terlibat dalam mengembangkan daya tarik wisata Lumbung Stroberi. Dampak lain yang dirasakan termasuk penurunan angka pengangguran di kalangan masyarakat lokal akibat perjembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Peran aktif masyarakat selain sebagai petani stroberi juga ditunjukkan dengan menjadi pengelola serta pemandu wisata di Lumbung Stroberi. Pemandu ini diisi oleh pemuda karang taruna dengan memberikan informasi seputar pengetahuan tentang teknik bercocok tanam, perawatan, serta pemetikan buah stroberi secara ramah lingkungan dan aman, tanpa merusak tanaman. Selain itu, mereka juga membantu wisatawan dalam memberikan edukasi dalam menentukan buah stroberi yang masih segar sehingga dapat dikonsumsi secara langsung di lokasi. Pemandu tersebut merupakan salah satu bentuk upaya konkrit dalam memberdayakan masyarakat lokal. Tentunya sebelum terjun untuk memandu wisatawan, pemuda karang taruna akan diberikan pelatihan dan pembinaan, sehingga memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk mengoptimalkan peluang yang mereka miliki untuk bekerja di sektor pariwisata atau sektor terkait.



Gambar 1. Pemandu Wisata Lumbung Stroberi

Dengan demikian, pemandu tidak hanya menjadi penggerak pariwisata lokal, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam mengatasi masalah pengangguran di komunitas mereka. Selain itu, beberapa masyarakat di sekitar juga membuka usaha rumah makan kecil yang menawarkan hidangan tradisional bernama Nasi Empok. Nasi ini merupakan gabungan antara nasi dan jagung yang sudah dikukus, kemudian disajikan dengan berbagai jenis sayuran dan lauk-pauk yang beragam. Harga yang dipatok sangat terjangkau, wisatawan bisa membeli nasi ini hanya dengan membayar sebesar Rp. 10.000,- saja. Selain nasi, para wisatawan yang menyukai bakwan atau bakso khas Malang juga dapat menemukan beberapa penjual bakwan yang berasal dari kalangan masyarakat lokal di sekitar area Lumbung Stroberi. Umumnya, mereka akan berhenti dan berjualan di sekitar tempat tersebut.



**Gambar 2.** Nasi Empok makanan tradisional Kota Wisata Batu

Menurut UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, tertulis pemerintah telah menyerahkan bentuk pertanggung jawaban secara langsung kepada pengurus desa dalam mengatur serta mengurus pembangunan yang sedang dilakukan. Hal itu dapat dimaknai bahwa pelaksanaan pembangunan harus bersifat secara mandiri serta bersifat partisipasif untuk memenuhi segala

keperluan yang dibutuhkan masyarakat. Namun aspek pemberdayaan yang berpatok pada sumber daya, potensi, serta kebijaksanaan lokal harus tetap diperhatikan. Pemberdayaan masyarakat lokal di sekitar Lumbung Stroberi saat ini telah dijadikan fokus utama. Pengelolaan yang efektif dengan menambahkan pengalaman wisata yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Partisipasi aktif dalam menyediakan fasilitas pendukung dan kegiatan wisata bagi pengunjung akan memiliki dampak signifikan sehingga berpengaruh terhadap keinginan pengunjung untuk berkunjung kembali.

Saat ini pemerintah Kota Batu tengah berupaya dalam mengembangkan atraksi wisata di Lumbung Stroberi melalui peluncuran paket wisata yang melibatkan partisipasi aktif antara masyarakat dengan para pihak pengelola. Realisasi dari aspirasi masyarakat yang diterapkan dalam program tersebut diwujudkan agar Kota Batu, khususnya Kecamatan Bumiaji menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan serta kompetitif. Dengan dibuatnya program paket wisata baru, diharapkan akan bertambahnya dampak secara signifikan bagi perkembangan wisata Lumbung Stroberi di masa depan.



**Gambar 3. Instagram Dinas Pariwisata Kota Batu, Festival Stroberi yang memberikan pengumuman *launching* paket wisata.**

Keterlibatan antar pemangku kepentingan (*stakeholder*), institusi lokal, serta masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada di kawasan Lumbung Stroberi sangat diperlukan. Selain berfokus pada pemeliharaan kondisi alam, tradisi, dan budaya yang ada, juga dibutuhkan dalam memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Batu, terutama masyarakat Dusun Pandan, Desa Pandanrejo yang menetap di sekitar daya tarik wisata Lumbung Stroberi. Perkembangan yang dapat dirasakan diantaranya telah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan kesempatan kerja, dan mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Hal ini didukung oleh data selama tiga tahun terakhir (2019-2021), yang menunjukkan peningkatan luas lahan pertanian stroberi dan jumlah petani yang tergabung dalam komunitas Gapoktan serta menjadi bagian mitra dalam BUMDes Raharjo untuk mengembangkan wisata Lumbung Stroberi.



**Gambar 4. Status Kepemilikan Lahan yang diambil pada Badan Pusat Statistik Kecamatan Bumiaji, Tahun 2021.**

Berdasarkan dari hasil observasi secara langsung, kelembagaan lokal memiliki peran konkret dalam menyokong daya tarik wisata Lumbung Stroberi dengan konsep berkelanjutan. Kehadiran dari kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan merupakan

tempat untuk pertani-petani lokal dalam menyampaikan segala pendapat, membentuk lingkungan relasi, serta meningkatkan pendapatan dan pengalaman usaha. Kelompok Wanita Tani 'Melati Putri' merupakan salah satu dari kelompok tani yang masih aktif hingga saat ini. KWT 'Melati Putri' yang diketuai oleh Ibu Gunarsih terdiri dari para ibu rumah tangga dan petani lokal di Dusun Pandan. KWT 'Melati Putri' telah mendapat dukungan dari pemerintah berupa lahan, dana, serta pelatihan untuk menambah keterampilan yang dimiliki. Sehingga rumah produksi kelompok tani ini sering menjadi tempat kunjungan dari berbagai kalangan, mulai anak sekolah hingga mahasiswa yang tertarik untuk mengetahui seputar pengolahan buah stroberi. KWT 'Melati Putri' menghasilkan berbagai olahan produk dari buah stroberi yang diberi nama Jasmine. Produk unggulan dari Jasmine antara lain sari buah, selai, dan stik stroberi. Namun dikarenakan keterbatasan anggota yang aktif untuk membantu proses produksi, saat ini Jasmine hanya menghasilkan sari buah stroberi dalam bentuk botol yang berisi 250ml serta 1 kardus yang berisikan 24 × 120ml. Sari buah yang dihasilkan tidak hanya varian stroberi, namun KWT 'Melati Putri' juga mengolah buah murbei lalu dititipkan di tempat reservasi yang ada di Lumbung Stroberi.

Diperlukan dukungan dari beberapa pihak untuk mengintegrasikan potensi wisata di Lumbung Stroberi dengan mengembangkan kemampuan dan peluang dalam berusaha yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Diantaranya adalah pihak swasta, perguruan tinggi (akademisi), serta media. Pihak swasta dapat memberikan peran dalam

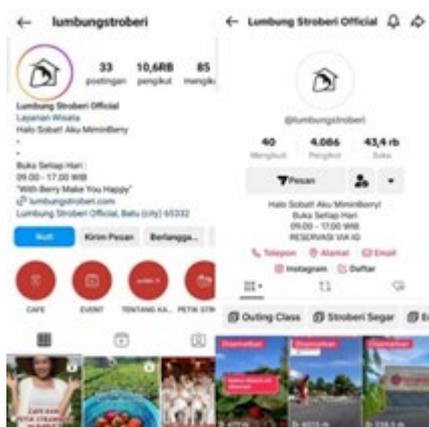
mewujudkan *add value* dan menanamkan konsep pertumbuhan secara berkelanjutan. Pihak swasta dapat memberikan perannya dalam penambahan modal serta mendatangkan prasarana pada bidang Informasi Teknologi. Sehingga ketika terjadi transformasi pada era digital, diharapkan dapat memberikan bantuan terhadap pengembangan yang ada di Lumbung Stroberi secara efisien, efektif, dan produktif.

Dari pihak perguruan tinggi atau akademisi dapat memberikan peran serta bantuan dalam menyusun sebuah konsep atau gagasan, teori terbaru yang relevan dengan kondisi daya tarik wisata. Seperti mengidentifikasi potensi serta ketrampilan dari SDM yang ada di masyarakat setempat dalam mendukung pengembangan yang dimiliki dari potensi wisata tersebut. Dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi atau masukan kepada pihak-pihak terkait. Dalam mengembangkan daya tarik wisata Lumbung Stroberi, strategi pemasaran juga merupakan salah satu hal yang penting. Pada konteks ini, media berperan sangat penting dalam menunjang publikasi untuk memperkenalkan serta menciptakan *brand image* bagi daya tarik wisata.

Pengembangan daya tarik wisata Lumbung Stroberi dalam memasarkan produknya telah mengupayakan pemanfaatan dari media sosial TikTok dan Instagram dengan akun yang diberi nama @lambungstroberi. Media sosial tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan daya tarik wisata Lumbung Stroberi. Dampak tersebut dapat dirasakan bagi pihak pengelola wisata diantaranya mempermudah kegiatan promosi dengan memberikan efisiensi waktu, tenaga, terutama biaya untuk menyampaikan informasi terbaru kepada wisatawan. Melalui Instagram dan Tiktok, informasi yang diberikan tidak hanya terpatok dalam bentuk tulisan atau narasi saja, namun wisatawan yang bertempat tinggal jauh dari lokasi wisata dapat melihat sajian berbagai *footage* video dan foto mulai dari suasana sekitar, cara reservasi, serta melihat kegiatan wisatawan yang dapat dilakukan di Lumbung Stroberi melalui postingan atau *story* Instagram.

## SIMPULAN

Di dalam UU No. 6 Tahun 2014 yang telah disahkan dapat memberikan sebuah ide konsep baru untuk pembangunan sarana, prasarana, maupun segala aspek bagi masyarakat di pedesaan. Sehingga desa diharuskan memiliki kesanggupan mengembangkan inovasi baru dalam mengelola potensi desa yang dimiliki dengan tujuan untuk membangkitkan kesejahteraan serta kedaulatan dari masyarakat setempat. Hal ini berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi Desa Wisata Pandanrejo. Potensi wisata yang dimiliki memiliki berbagai jenis kegiatan wisata, diantaranya terdapat wisata petik buah stroberi di Lumbung Stroberi yang terletak di Dusun Pandan.



Gambar 5. Bagian kiri merupakan akun Instagram, sedangkan sebelah kanan merupakan akun Tiktok Lumbung Stroberi.

Pengembangan daya tarik wisata Lumbung Stroberi yang dilakukan secara berkelanjutan menghasilkan pengaruh yang positif. Dapat diidentifikasi dari adanya pertumbuhan ekonomi di masyarakat sekitar, semakin bertambahnya relasi yang saling menguntungkan antar pemangku kepentingan (*stakeholder*) wisata dengan berbagai pihak, bertambahnya petani lokal stroberi yang memiliki keinginan untuk bergabung dalam mitra BUMDes Raharjo guna mengembangkan wisata Lumbung Stroberi. Para *stakeholder* khususnya BUMDes Raharjo juga telah membuat paket wisata yang dikemas agar seluruh potensi wisata yang ada di Lumbung Stroberi dapat dinikmati oleh wisatawan dengan harga yang lebih terjangkau.

Dalam penelitian ini, model pentahelix merujuk kepada lima pemangku kepentingan sektor pariwisata yang sangat berperan dalam pembangunan berkelanjutan di Lumbung Stroberi. Melalui aktualisasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mengimplikasikan semua pemangku kepentingan pada sektor pariwisata di Lumbung Stroberi, harus dilaksanakan secara sinergi antara banyak pihak, baik dari pemerintah, komunitas lokal yang ada, masyarakat, pihak-pihak swasta, akademisi, serta media.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Harahap, R. H., & Rujiman, R. (2021). Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Melalui Peran Kreativitas Pemuda. *Perspektif*, 11(1), 69–76. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5338>
- BPS. (2020). Kecamatan Bumiaji Dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistik Kota Batu*, 200.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN. 1, 1–44.
- Ngajow, M. T., Tawas, H. N., & Djemly, W. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Citra Objek Wisata Terhadap Minat Berkunjung Pada Objek Wisata Bukit Kasih Kanonang, Dengan Pandemi Covid 19 Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal ISSN*, 9(2), 92–100. [www.corona.help.com](http://www.corona.help.com),
- Permana, I. M. D., Kartimin, I. W., & Anggreni, N. P. Y. (2024). STRATEGI PENERAPAN CSR DI QUEST HOTEL SAN DENPASAR DALAM Mendukung PROGRAM PEMERINTAH Kota DENPASAR MASA COVID 19. 1(1).
- Rizki Nurul Nugraha, F. V. (2022). PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA DI OBJEK WISATA TELAGA ARWANA CIBUBUR. 3(6), 6445–6454. <https://doi.org/10.14341/conf7-8.09.22-84>
- Sari, A. P., Pelu, M. F. A., Dewi, I. K., Ismail, M., Siregar, R. T., Mistriani, N., ... & Sudarmanto, E. (2020). *Ekonomi Kreatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Septadiani, W. P., Pribadi, O. S. I. ., & Rosnarti, D. (2022). Peran Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Universitas Trisakti. WIDYA PUTRI SEPTADIANI*, 22–31.
- Umma, N. S. (2023). Pengaruh Banyaknya Pengangguran terhadap Kemiskinan dan

Perekonomian di Pulau Jawa.  
*Jurnal Sosiologi Usk: Media  
Pemikiran & Aplikasi*, X, 3–7.

Yunas, N. S. (2019). *IMPLEMENTASI  
KONSEP PENTA HELIX  
DALAM PENGEMBANGAN  
POTENSI DESA MELALUI  
MODEL LUMBUNG  
EKONOMI DESA DI PROVINSI  
JAWA TIMUR.* 37–46.  
[https://doi.org/10.21787/mp.3.1.  
2019.37-46](https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46)